



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

STKIP Muhammadiyah Kuningan

PENERAPAN MODEL *CONCEPT SENTENCE* MELALUI MEDIA *BOX MAGIC* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS *SISINDIRAN*

Sofa Marwah¹ dan Poppy Sofia²

S2 Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda, FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung,
Jawa Barat, Indonesia^{1,2}.

sofam350@student.upi.edu¹ ; Sofia.Poppy@student.upi.edu²

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 02 Oktober 2023

Direvisi : 03 Oktober 2023

Disetujui : 05 Oktober 2023

Dipublikasikan: 30 Oktober 2023

Kata Kunci:

keterampilan menulis;
media box magic;
sisindiran.

Key Words:

media box magic;
sisindiran; writing skills

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan siswa dalam menulis sisindiran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis sisindiran di kelas XI SMK Setia Bhakti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kuasi eksperimen dengan desain penelitian one-group pretest and posttest. Adapun, teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan tes unjuk kerja yang terdiri dari kegiatan pretest dan posttest. Adapun yang menjadi sumber data dari penelitian ini adalah siswa kelas XI AKL SMK Setia Bhakti tahun ajaran 2022-2023. Berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata nilai kemampuan menulis sisindiran siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *concept sentence* dengan media *box magic* adalah 66,4, sedangkan setelah menggunakan model pembelajaran *concept sentence* dengan media *box magic* meningkat menjadi 84,6 dari KKM 75. Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL SMK Setia Bhakti tahun ajaran 2022-2023 sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *concept sentence* dengan media *Box magic*. Hal itu dapat dilihat dari hasil uji hipotesis, diketahui $(11,42) > (2,44)$, dengan menggunakan taraf kepercayaan 99%. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran model *concept sentence* dengan media *box magic* bisa meningkatkan kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL SMK Setia Bhakti

Abstrack

This research is motivated by the lack of students' ability to write sisindiran. This study aims to improve sisindiran writing skills in class XI SMK Setia Bhakti. The method used in this study was a quasi-experimental study with a one-group pretest and posttest research design. Meanwhile, the technique of collecting data in this study is using a performance test which consists of pretest and posttest activities. The data source for this research is students of class XI AKL at Setia Bhakti Vocational School for the 2022-2023 academic year. Based on the research results, it is known that the average value of students' ability to write allusions before using the concept sentence learning model with box magic media is 66.4, whereas after using the concept sentence learning model with Box magic media it increases to 84.6 from KKM 75. There is a significant difference. There is a significant difference between the ability to write sisindiran for class XI AKL SMK Setia Bhakti students for the 2022-2023 academic year before and after using the concept sentence learning model with box magic media. It can be seen from the results of the hypothesis test, it is known $(11.42) > (2.44)$, using a 99% confidence rate. It can be concluded that the learning model of the concept sentence model with box magic media can improve the ability to write sisindiran for students of class XI AKL SMK Setia Bhakti for the 2022-2023 academic year

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan komponen penting yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, bahasa menjadi sarana komunikasi antara orang satu dengan orang lain. Kemampuan dalam berbahasa sangat diperlukan bagi setiap orang, baik dalam penggunaan bahasa lisan maupun bahasa tulis dalam proses komunikasi sehari-hari. Pembelajaran berbahasa harus diajarkan kepada anak sejak dini. Kemampuan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis, keempat keterampilan ini saling berhubungan satu sama lain (Dalman, 2014). Salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks dan penting yaitu keterampilan menulis. Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan atau menggunakan pengetahuan yang dikuasainya dalam suatu bidang kehidupan (Suhana, 2014). Menulis adalah kegiatan menyusun serta menyampaikan kalimat sedemikian rupa agar pesan, informasi, serta maksud yang terkandung dalam pikiran, gagasan, dan pendapat penulis dapat disampaikan dengan baik (Suyono, 2010: 67). Keterampilan menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan gagasan kepada pihak lain secara tertulis (Wahyuni dan Ibrahim, 2014: 41).

Ditambahkan lagi oleh Byrne (Rusman, 2014) dalam keterampilan menulis harus menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Jadi, keterampilan menulis merupakan suatu kecakapan seseorang dalam menuangkan buah pikiran dalam tulisan yang jelas dan sesuai aspek kebahasaan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca agar mudah dipahami dengan baik. Pembiasaan menulis sangat diperlukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak sejak dini untuk dapat

menumbuh kembangkan keterampilan menulis siswa. Hal ini dikarenakan menulis merupakan suatu kegiatan yang kompleks, dan sebelum menguasai keterampilan menulis, terlebih dahulu akan melalui tahapan untuk memperoleh keterampilan berbahasa lain melalui hubungan urutan yang teratur, yaitu mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, setelah itu kita baru belajar membaca dan menulis (Tarigan, 2015). Kesulitan menulis, pada umumnya sering dialami oleh siswa di sekolah, hanya sebagian siswa yang terampil menulis ketika diberikan tugas oleh gurunya, terutama dalam menulis sisindiran. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SMK Setia Bhakti Garut dengan cara wawancara langsung kepada siswa, pembelajara bahasa Sunda terutama keterampilan menulis sisindiran termasuk keterampilan yang dianggap sulit oleh siswa. Hal ini disebabkan sisindiran merupakan karya sastra Sunda klasik (lama) yang sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam KIKD (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar) keterampilan menulis sisindiran wajib ditempuh oleh siswa.

Selain itu, cara menyampaikan materi sisindiran yang kurang inovatif bisa menyebabkan siswa jadi kurang semangat belajar. Metode mengajar yang kurang inovatif juga bisa menjadi alasan bahwa menulis sisindiran itu sulit, oleh karena itu siswa tidak sungguh-sungguh dalam belajar materi sisindiran, dan akan menjadi terasa sulit saat ditugaskan menyusun sisindiran. Kurangnya menguasai kosa kata juga merupakan faktor yang mempengaruhi siswa tidak bisa menulis sisindiran. Oleh karena itu model pembelajaran yang inovatif sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan menulis sisindiran. Salah satu alternatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa penerapan model pembelajaran *concept sentence*. Model pembelajaran *concept sentence* menurut Suprijono (2015) yaitu model

pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kartu-kartu yang berisi beberapa kata kunci kepada siswa, kemudian kata kunci tersebut disusun menjadi beberapa kalimat dan dikembangkan menjadi paragraf-paragraf (Shoimin, 2014). Dengan model ini siswa diajak untuk mengembangkan baris kalimat dalam sisindiran berdasarkan kata kunci yang diberikan, dengan begitu siswa dituntut untuk membuat sisindiran secara kreatif tanpa meniru dari buku, tapi sesuai dengan pemikiran siswa untuk membuat sisindiran yang baik dan sesuai dengan syarat sisindiran berdasarkan kreativitas masing-masing siswa, sehingga sangat cocok untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa pada materi sisindiran. Penggunaan media pembelajaran “*box magic*” salah satu hal kecil untuk memacu kreativitas dan keterampilan siswa dalam menulis pantun, dalam media ini di kemas se menarik mungkin agar siswa terpacu untuk mengeluarkan ide mereka. sesuai pengertian media pembelajaran adalah alat bantu dalam pembelajaran, yang di gunakan seorang guru dalam proses interaksi pembelajaran dengan siswa di sekolah (Hamalik, 1980). Penelitian model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis sisindiran pernah dilaksanakan dalam penelitian skripsi oleh Huda (2011), dengan judul Efektivitas Model Pembelajaran Tematik dalam Pembelajaran Menulis Sisindiran Jenis Paparikan dan Raraktian (Studi Kuai Eksperimen kepada Siswa kelas VIII C SMP Pasunda 6 Bandung Taun Ajaran 2010/2011, hasil penelitiannya yaitu melakukan penelitian model tematik untuk meningkatkan kemampuan menulis sisindiran. Sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan model pembelajaran *concept sentence*. Selain itu ada juga dalam penelitian dalam jurnal oleh Diana (2016) yang berjudul penerapan model *cooperative learning* dalam menulis sisindiran. Hasil penelitiannya yaitu melakukan penelitian model *cooperative*

learning untuk meningkatkan kemampuan menulis sisindiran. Sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan model pembelajaran *concept sentence*. Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan di atas, belum ada yang melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *concept sentence* dalam materi sisindiran. Oleh karena itu model pembelajaran *concept sentence* melalui media kartu untuk meningkatkan kemampuan menulis sisindiran perlu dilaksanakan. Pelaksanaan dari penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis sisindiran dengan penggunaan media *box magic* dan model *concept sentences* pada siswa kelas XI SMK Setia Bhakti. 2) Meningkatkan keterampilan menulis sisindiran XI SMK Setia Bhakti.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuasi eksperimen dengan desain one-group pretest and posttest. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini. (Sugiyono, 2013) Penelitian dilaksanakan dengan cara memberi pretest terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan menulis sisindiran siswa sebelum menggunakan MPCs dengan media *Box magic*. Setelah itu siswa diberi treatment atau perlakuan dengan cara menerapkan model pembelajaran *Concept Sentence* (MPCS) dalam pembelajaran menulis sisindiran. Lalu dilaksanakan posttest untuk mengetahui kemampuan menulis sisindiran siswa setelah diberi perlakuan. Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes yang digunakan yaitu tes unjuk kerja yang mencakup kegiatan pretest dan posttest. Data tersebut dianalisis dan hasilnya digunakan untuk menggambarkan ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis sisindiran siswa sebelum dan setelah menggunakan MPRT. Lembar tes pada penelitian ini yaitu soal uraian dalam

bentuk kalimat perintah membuat sisindiran. Sumber data dari penelitian ini adalah siswa kelas XI AKL SMK Setia

HASIL DAN PEMBAHASAN

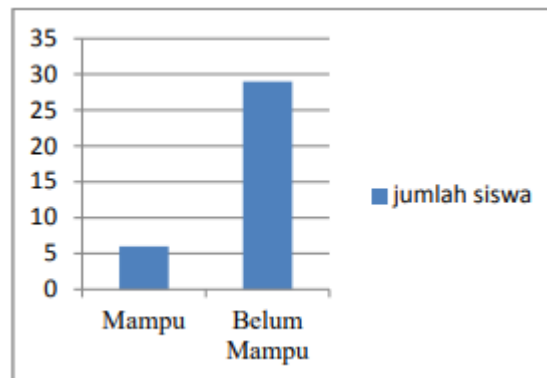
Hasil penelitian ini mencakup, (1) kemampuan menulis sisindiran sebelum dan sesudah menggunakan model *concept sentence* dengan media *box magic*; (2) kemampuan menulis sisindiran sebelum dan sesudah tidak menggunakan model *concept sentence* dengan media *box magic*, (3) perbedaan antara kemampuan menulis sisindiran yang menggunakan model *concept sentence* dengan media *box magic*, dengan yang tidak menggunakan model *concept sentence* dengan media *box magic*.

Kemampuan Menulis Sisindiran Sebelum Menggunakan Model *Concept*

Bhakti tahun ajaran 2022-2023. Peserta didik kelas XI berjumlah 35 peserta didik

Sentence (MPRCS) dengan Media *Box magic*

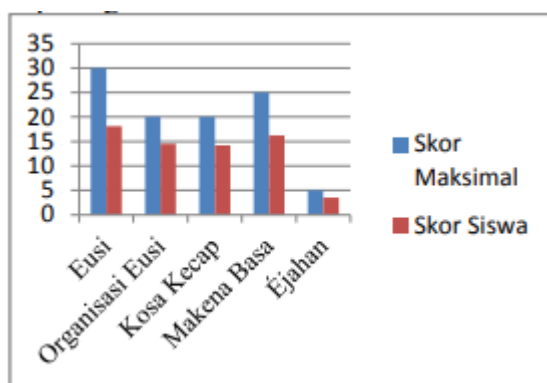
Berdasarkan hasil pretest, kemampuan menulis sisindiran siswa XI AKL SMK Setia Bhakti tahun ajaran 2022-2023, Sebelum menggunakan MPRCS dengan media *box magic* termasuk pada kategori belum mampu dengan rata-rata nilainya 66,4. Dari 35 siswa, 6 siswa atau 16,9% yang sudah mampu atau mendapatkan nilai lebih dari KKM 75, sedangkan 29 siswa atau 83,1% yang belum mampu atau mendapatkan nilai kurang dari KKM 75. Nilai terbesar adalah 77, sedangkan nilai terkecil adalah 45. Agar lebih jelas perhatikan grafik di bawah ini.



Grafik 1 Jumlah Siswa yang Mampu dan Belum Mampu

Dilihat dari grafik di atas, materi sisindiran masih dianggap sulit. Hal ini terlihat pada 5 aspek yang dinilai menurut Nurgiyantoro (2014, hal. 441) yaitu isi, organisasi isi,

kosa kata, penggunaan bahasa, dan ejaan. Berdasarkan analisis pada 5 aspek menulis sisindiran, hasilnya terlihat seperti grafik di bawah ini.



Grafik 2 Nilai Pretest Berdasarkan Aspek Menulis Sisindiran

Kemampuan menulis sisindiran siswa XI AKL SMK Setia Bhakti sebelum menggunakan MPRCS dengan media *box magic* dilihat dari aspek isi berdasarkan pedoman skala nilai dengan rata-rata skornya 17,9 dari skor maksimal 30, termasuk ke dalam kategori sedang-cukup. Artinya, pemahamannya kurang, mengembangkan kata kunci kurang sesuai serta masalah yang dijelaskannya tidak cukup. Dilihat dari aspek organisasi isi kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL SMK Setia Bhakti berdasarkan pedoman skala nilai dengan rata-rata skornya 14,4 dari skor maksimal 20, termasuk ke dalam kategori cukup baik. Artinya, kurang lancar, kurang terorganisir tapi gagasan utamanya terlihat, urutan logis tapi tidak lengkap. Dalam aspek kosakata kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL SMK Setia Bhakti berdasarkan pedoman skala nilai dengan rata-rata skornya 14,4 dari skor maksimal 20, termasuk ke dalam kategori cukup-baik. Artinya, pemanfaatan kata agak canggih, pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu. Dilihat dari aspek penggunaan bahasa kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL SMK Setia Bhakti tahun ajaran 2022-2023 berdasarkan pedoman skala nilai dengan rata-rata skornya 16,1 dari skor maksimal 25, termasuk ke dalam kategori sedang-cukup. Artinya, terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat dan mengaburkan makna. Kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL SMK Setia Bhakti 2022-2023 sebelum menggunakan MPRCS dengan media *box magic* dilihat

dari aspek isi berdasarkan pedoman skala nilai dengan rata-rata skornya 3,4 dari skor maksimal 5, termasuk ke dalam kategori sedang-cukup. Artinya, sering terjadi kesalahan ejaan dan mengaburkan makna.

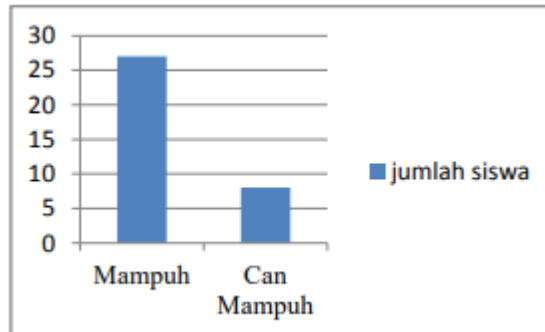
Kemampuan Menulis Sisindiran Setelah Menggunakan Model *Concept Sentence* (MPRCS) dengan Media *Box Magic*

Setelah dilakukan pretest, dilakukan perlakuan menggunakan MPRCS dengan media *box magic*. Lalu siswa diberi perlakuan yaitu menggunakan MPRCS dengan media *box magic*. Langkah-langkah MPRCS yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut Lie (2000, hal. 62). Ada beberapa langkah dalam menerapkan model ini yang dikembangkan oleh peneliti, yaitu: 1) guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai 2) guru menyajikan materi terkait dengan pembelajaran secukupnya; 3) guru membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih 4 orang secara heterogen; 4) guru menyajikan beberapa kata kunci sesuai dengan materi yang disajikan; 5) setiap kelompok diminta untuk membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal empat kata kunci setiap kalimat dengan menggunakan media *Box magic*; 6) Hasil diskusi kelompok didiskusikan kembali secara pleno yang dipandu oleh guru; 7) Siswa dibantu oleh guru memberikan kesimpulan.

Setelah menggunakan MPRCS dengan media *box magic*, diketahui kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL SMK Setia Bhakti tahun ajaran 2022/2023 meningkat termasuk ke dalam kategori mampu dengan rata-rata nilainya

84,6. Dari 35 siswa, ada 27 siswa atau 76,9% yang sudah mampu atau mendapatkan nilai lebih dari KKM 75, sedangkan 8 siswa atau 23,1% yang belum

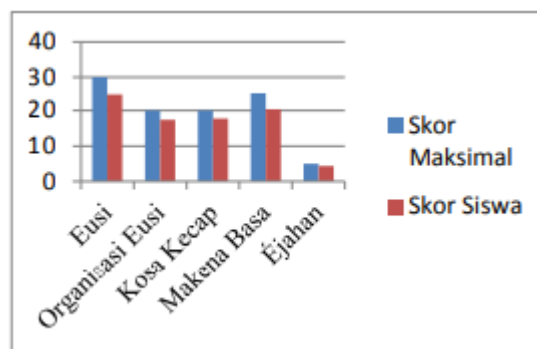
mampu atau mendapatkan nilai kurang dari KKM 75. Agar lebih jelas perhatikan grafik di bawah ini



Grafik 3 Jumlah Siswa yang sudah terampil dan belum terampil

Dilihat dari grafik di atas, materi sisindiran sudah dianggap mudah, hal ini terlihat dari 5 aspek yang dinilai seperti yang dilakukan

pada pretest. Berdasarkan analisis pada 5 aspek, hasilnya terlihat seperti grafik di bawah ini.



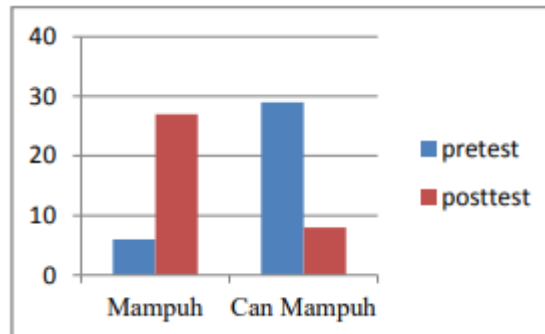
Grafik 4 Nilai Posttest Berdasarkan Aspek Menulis Sisindiran

Kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL SMK Setia Bhakti setelah menggunakan MPRCS dengan media *box magic* dilihat dari aspek isi berdasarkan pedoman skala nilai dengan rata-rata skornya 24,5 dari skor maksimal 30, termasuk dalam kategori cukup-baik. Artinya, memahami, mengembangkan kata kuncinya sesuai dengan judul dan persoalan yang dijelaskannya kurang lengkap. Dilihat dari aspek organisasi isi kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL SMK Setia Bhakti berdasarkan pedoman skala nilai dengan rata-rata skornya 16,9 dari skor maksimal 20, termasuk kategori cukup-baik. Artinya, kurang lancar, kurang terorganisir tapi gagasan utamanya terlihat, urutan logis tapi tidak lengkap. Dilihat dari aspek kosakata kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL SMK Setia

Bhakti berdasarkan pedoman skala nilai dengan rata-rata skornya 17,7 dari skor maksimal 20, termasuk kategori cukup-baik. Artinya, pemanfaatan kosa kata agak canggih, pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang sesuai tapi tidak mengganggu. Kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL SMK Setia Bhakti setelah menggunakan MPRCS dengan media *box magic* dilihat dari aspek penggunaan bahasa berdasarkan pedoman skala nilai dengan rata-rata skornya 20,3 dari skor maksimal 25, termasuk dalam kategori cukup-baik. Artinya, konstruksinya sederhana tapi efektif, sedikit kesalahan pada konstruksi kompleks, ada beberapa kesalahan tapi tidak merubah makna. Kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL SMK Setia Bhakti setelah menggunakan

MPRT dilihat dari aspek ejaan berdasarkan pedoman skala nilai dengan rata-rata skornya 4,3 dari skor maksimal 5, termasuk dalam kategori cukup-baik. Artinya, kadang-kadang ada kesalahan ejaan tapi tidak merubah makna.

Perbedaan Kemampuan Menulis Sisindiran Sebelum dan Setelah



Grafik 5 Jumlah Siswa yang Sudah Terampil dan Belum Terampil

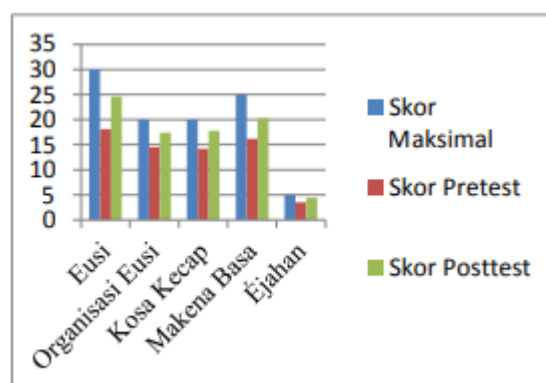
Berdasarkan grafik di atas, jumlah siswa yang mampu menulis sisindiran lebih banyak. Rata-rata nilai menulis sisindiran siswa sebelum menggunakan MPRCS dengan media *box magic* yaitu 66,4 dari KKM 75. Dari 35 siswa, ada 29 siswa atau 83,1% yang belum mampu atau mendapatkan nilai kurang dari KKM 75, sedangkan 6 siswa sudah mampu atau mendapatkan nilai lebih dari KKM 75.

Setelah menggunakan MPRCS dengan media *boc magic* kemampuan

Menggunakan Model *Concept Sentence* (MPRCS) dengan *Media Box Magic*

Untuk mengetahui selisih pretest dan posttest dilakukan uji gain. Dari uji gain diketahui ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis sisindiran siswa sebelum dan sesudah menggunakan MPRT. Agar lebih jelas perhatikan grafik di bawah ini.

menulis sisindiran siswa meningkat menjadi 84,6 termasuk ke dalam kategori mampu. Rata-rata perbedaan hasil pretest dan posttest yaitu 18,3. Dari 35 siswa, ada 27 siswa atau 76,9% yang sudah mampu atau mendapatkan nilai lebih dari KKM 75, sedangkan 8 siswa atau 23,1% yang belum mampu atau mendapatkan nilai kurang dari KKM 75. Berdasarkan analisis pada 5 aspek menulis sisindiran, hasilnya bisa terlihat seperti grafik di bawah ini.



Grafik 6 Rata-rata Skor Aspek Yang Dinilai Ketika Pretest dan Posttest (Septiani, 2017)

Kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL SMK Setia Bhakti pada aspek isi berdasarkan hasil pretest

yaitu pemahamannya kurang, mengembangkan kata kunci kurang sesuai serta persoalan yang dijelaskan kurang.

Rata-rata skornya 17,9 dari skor maksimal 30, termasuk ke dalam kategori sedang-cukup. Setelah menggunakan MPRCS dengan media *box magic*, skor rata-rata menulis sisindiran siswa pada aspek isi meningkat menjadi 24,4, termasuk ke dalam kategori cukupbaik. Artinya, memahami, mengembangkan kata kuncinya sesuai dengan judul dan persoalan yang dijelaskan kurang lengkap. Rata-rata perbedaan skor pretes dan posttest pada aspek isi adalah 6,3. Seterusnya pada aspek organisasi isi berdasarkan hasil pretest kemampuan menulis sisindiran siswa yaitu kurang lancar, kurang terorganisir tapi gagasan utamanya terlihat, urutan ogis tapi tidak lengkap. Rata-rata skornya 14,4 dari skor maksimal 20, termasuk ke dalam kategori cukup-baik. Setelah menggunakan MPRCS dengan media *box magic*, skor rata-rata menulis sisindiran siswa pada aspek organisasi isi meningkat menjadi 17,3, meskipun masih termasuk ke dalam kategori cukup-baik tapi kemampuan siswa pada organisasi isinya meningkat dengan rata-rata perbedaan skor pretest dan posttest pada aspek organisasi isi adalah 2,8. Pada aspek kosa kata berdasarkan hasil pretest kemampuan menulis sisindiran siswa yaitu pemanfaatan kata agak canggih, pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu. Rata-rata skornya 14,1 dari skor maksimal 20, termasuk ke dalam kategori cukup-baik. Setelah menggunakan MPRCS dengan media *box magic*, skor rata-rata menulis sisindiran siswa pada aspek kosa kata meningkat menjadi 17,7, meskipun masih termasuk ke dalam kategori cukup baik tapi kemampuan siswa pada kosa katanya meningkat dengan rata-rata perbedaan skor pretest dan posttest pada aspek kosa kata adalah 3,5. Kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL SMK Setia Bhakti pada aspek penggunaan bahasa berdasarkan hasil pretest yaitu terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat dan mengaburkan makna. Rata-rata skornya 16,1 dari skor maksimal 25, termasuk ke dalam kategori sedangcukup. Setelah menggunakan

MPRCS dengan media *box magic*, skor rata-rata menulis sisindiran siswa pada aspek penggunaan bahasa meningkat menjadi 20,3, termasuk ke dalam kategori cukup-baik. Artinya, konstruksinya sederhana tapi efektif, sedikit kesalahan pada kosntruksi kompleks, ada beberapa kesalahan tapi tidak merubah makna.

Rata-rata perbedaan skor pretes dan posttest pada aspek isi adalah 4,1. Kemampuan menulis sisindiran siswa XI AKL SMK Setia Bhakti pada aspek ejaan berdasarkan hasil pretest yaitu sering terjadi kesalahan ejaan dan maknanya membingungkan. Rata-rata skornya 3,4 dari skor maksimal 5, termasuk ke dalam kategori sedang cukup. Setelah menggunakan MPRCS, skor rata-rata menulis sisindiran siswa pada aspek ejaan meningkat menjadi 4,3, termasuk ke dalam kategori cukup-baik. Artinya, kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tapi tidak merubah makna. Rata-rata konstruksinya sederhana tapi efektif, sedikit kesalahan pada kosntruksi kompleks, ada beberapa kesalahan tapi tidak merubah makna. Rata-rata perbedaan skor pretest dan posttest pada aspek ejahan adalah 0,9. Setelah uji gain, yang terakhir yaitu uji hipotesis untuk mengukur diterima atau tidaknya hipotesis penelitian. Sebelum dilaksanakan uji hipotesis, dilaksanakan uji sifat data terlebih dahulu.

Pada uji sifat data terdiri dari uji normalitas data dan uji homogenitas data. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang didapatkan. Hasil dari uji normalitas data pretest dan posttest yaitu distribusi datanya normal dengan taraf kepercayaan 99% dengan $dk=3$. Hal ini terlihat dari hasil uji normalitas data pretest yang menghasilkan $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $-478,86 < 11,341$, artinya data distribusinya normal. Pada hasil uji normalitas data posttest diketahui hasilnya $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $-1691,67 < 11,341$, artinya data distribusinya normal.

Setelah uji normalitas data, dilaksanakan uji homogenitas data. Uji

homogenitas dilaksanakan untuk mengetahui homogen atau tidaknya data yang didapat. Hasil dari uji homogenitas dengan menggunakan taraf kepercayaan 99% yaitu $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,41 < 7,47$ yang berarti data mempunyai distribusi yang homogen.

Setelah dilaksanakan uji sifat data, yang terakhir dilaksanakan uji hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu: a. ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL SMK Setia Bhakti tahun ajaran 2022-2023 sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *concept sentence* dengan media *box magic*, (H_a); dan b. tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL SMK Setia Bhakti tahun ajaran 2022-2023 sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *concept sentence* dengan media *box magic*, (H_0).

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan taraf kepercayaan 99% diketahui hasilnya yaitu $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $(11,43) > (2,44)$. Hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL SMK Setia Bhakti tahun ajaran 2022/2023 sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Concept Sentence* dengan media *Box magic*. Artinya, model pembelajaran *Concept Sentence* dengan media *Box magic* mampu meningkatkan kemampuan menulis sisindiran siswa XI AKL SMK Setia Bhakti tahun ajaran 2022/2023.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diketahui kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL SMK Setia Bhakti tahun ajaran 2022/2023 sebelum menggunakan MPRCS dengan media *box magic* termasuk ke dalam kategori belum mampu dengan rata-rata nilainya 66,4 dari KKM 75, setelah menggunakan MPRCS dengan media *box magic* kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL

SMK Setia Bhakti tahun ajaran 2022/2023 meningkat dengan rata-rata nilai 84,6. Kemampuan menulis sisindiran dalam aspek isi rata-rata skornya 17,9 meningkat jadi 24,4; pada aspek organisasi isi rata-rata skornya 14,4 meningkat jadi 17,3; pada aspek kosa kata rata-rata skornya 14,1 meningkat jadi 17,7; pada aspek penggunaan bahasa rata-rata skornya 16,1 meningkat jadi 20,3; pada aspek ejaan rata-rata skornya 3,4 meningkat jadi 4,3. ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL SMK Setia Bhakti tahun ajaran 2022/2023 sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Concept Sentence* dengan media *Box magic*. Artinya, model pembelajaran *Concept Sentence* dengan media *Box magic* mampu meningkatkan kemampuan menulis sisindiran siswa kelas XI AKL SMK Setia Bhakti tahun ajaran 2022/2023.

REFERENSI

- Burhan. (2014) *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca* (2nd ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. (2017). *Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Revisi 2017 jenjang SMA*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. untuk-meningkatkan-keterampilan-membaca-ny.
- Jubaidah, I. (2014). Kesalahan Ejaan dalam Menulis Berita Siswa Kelas IX SMP Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2013/2014. 5, 156–161. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/15954/8911>.

- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru) (2nd ed.)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Septiani, R.P. (2017). *Model Pembelajaran Round Table Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Sisindiran*. Jurnal Vol. 5 No. 2, Agustus 2017.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhana, C. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rafika Aditama.
- Suyono, Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. 26, 116–123. Retrieved from <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/download/3050/pdf&ved=2ahUKEwiD2tHOv5bnAhXFX3wKHQuNacQFjAAegQIARAB&usq=A0vVaw16xQpQwGto-B-YQepqrxBE>
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (2015th ed.; Tim Artistik Angkasa, ed.)*. Bandung: CV Angkasa
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.